



ENTREPRENEURSHIP INDEPENDENCE OF YOUTH (STUDY OF ENTREPRENEURSHIP TRAINING PROGRAM FOR BJB BANK CSR AT PKPU HI WEST JAVA INSTITUTE)

Riany Laila Nurwulan¹
Kausar²
riany.lailanurwulan@unpas.ac.id¹
Kausar @ 2

ABSTRACT

This study aims to analyze the Impact of Bank BJB's CSR Entrepreneurship Training Program on the Independence of Youth Entrepreneurs held at PKPU HI JABAR Institution. The analysis of the study consisted of four indicators of independence as analysis blades from this study which included the ability to take initiative, ability to solve problems, self-confidence, and the ability to do something on their own. The research method used is Descriptive Analysis. The population of this study was young people who were receiving entrepreneurship training in Bank BJB's CSR at PKPU HI JABAR, with sampling techniques using Simple Random Sampling.

The results of the study revealed that the ability to take the initiative of youth in entrepreneurship was demonstrated by their ability to create opportunities, exploit potential, and develop business capital; The ability to solve problems is realized through its ability to overcome problems in sales / marketing and problems in the production / procurement of goods; Having confidence is revealed through its ability to make decisions and be able to communicate; And the ability to do something yourself is revealed through its strength in finding solutions to problems and its ability to adjust circumstances.

Thus the conclusion of this study is that the CSR program of Bank BJB through entrepreneurship training by PKPU HI West Java has an impact on youth independence in entrepreneurship.

Keywords: Independence, Entrepreneurship, Training Program, CSR

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat jumlah pengangguran di Jawa Barat sebanyak 1.921 juta orang atau 8,49 persen pada Februari tahun 2017. Jumlah penganggur ini turun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 8,57 persen, dan menunjukkan penurunan lagi pada tahun 2018, yakni "Terdapat 816 penganggur dari 10.000 angkatan kerja pada Februari 2018.

Untuk itu dunia usaha turut memiliki tanggung jawab dalam membantu memecahkan permasalahan sosial termasuk mengurangi angka pengangguran. Perusahaan diwajibkan memiliki program yang dapat membantu menangani permasalahan sosial melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Konsep CSR bermakna luas, yakni niat baik dan komitmen dari perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, keberlanjutan pengembangan masyarakat dan ekonomi lokal sehingga memberikan kontribusi juga



terhadap keberlanjutan perusahaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal (masyarakat), dan lingkungan secara luas (<https://antoniuspationom.wordpress.com/2009/07/19/>).

CSR sudah diatur secara tegas di Indonesia, yaitu dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, khusus untuk perusahaan-perusahaan BUMN.

Perusahaan yang melakukan program CSR diantaranya yaitu PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. yang selanjutnya disebut Bank BJB telah melaksanakan fungsi dan tanggungjawab sosial melalui penyaluran dana Corporate Social Responsibility (CSR) yang dikelola oleh Grup CSR. Corporate Social Responsibility (CSR) Bank BJB merupakan bagian integral dari upaya sungguh-sungguh menyelenggarakan *triple bottom lines*, yakni Bank BJB selain mengejar keuntungan (*profit*), juga memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Salah satu kegiatannya adalah pelatihan wirausaha bagi pemuda pengangguran dan korban PHK, dengan tujuan agar pemuda maupun korban PHK menjadi wirausahawan yang mandiri.

Hasil penelitian Rahmawati menyarankan sebaiknya Pelatihan kewirausahaan sering dilakukan untuk menarik mahasiswa wirausaha pemula, tanpa mengabaikan materi pelatihan dan metode pelatihan. (Ekonomi, & Tulungagung, n.d, 2017.). Jurnal tersebut menjelaskan bahwa pelatihan kewirausahaan sangat penting untuk dilaksanakan dikarenakan dapat berdampak positif terhadap wirausahaan pemula yakni mendapatkan hasil yang menjadi tujuan dari pelatihan tersebut.

Program-program kewirausahaan mereka juga banyak yang terfokus pada pemberdayaan remaja pengangguran (penduduk usia produktif dan putus sekolah). Namun demikian program-program ini belum cukup untuk bisa mengantarkan pada munculnya wirausahawan-wirausahawan baru. (Indriyatni, Wahyuningsih, & Budi, 2014). Jurnal tersebut dapat digaribawahi bahwa dengan adanya program yang terfokus pada pemberdayaan remaja pengangguran ini belum cukup untuk bisa menghantarkan pada munculnya wirausahawan-wirausahawan baru.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan thema mengenai “Kemandirian Berwirausaha Pemuda (Studi Tentang Program Pelatihan Wirausaha CSR Bank BJB di Lembaga PKPU HI Jawa Barat)” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Profesi Pekerjaan Sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Dampak Pelaksanaan Program Pelatihan Wirausaha CSR Bank BJB terhadap kemandirian berwirausaha pemuda di Lembaga PKPU HI Jawa Barat?



1.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan mempunyai kewajiban untuk bisa mengambil peran dalam menangani permasalahan pengangguran yang ada di lingkungan masyarakat melalui tanggung jawab sosial perusahaan/CSR. Adapun pengertian dari CSR menurut Suharto (2007:105) adalah:

Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan professional.

Salah satu bentuk kepedulian dalam pembangunan manusia adalah melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan, diantaranya terhadap pemuda. Konsep dari program pelatihan kewirausahaan adalah “wahana transformasi pembentukan sumber daya manusia yang kurang produktif menjadi lebih kreatif, inovatif dan kooperatif, hal itu merupakan langkah awal dari pembentukan karakter wirausaha yang kompetitif, komparatif serta memiliki visi dan misi”. Hal tersebut bertujuan agar pemuda memiliki kemandirian dalam dirinya untuk tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian menurut Barnadib dalam Fatimah (2010: 142) adalah: “Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”.

Pelatihan kewirausahaan merupakan bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini adalah pemuda dan korban PHK. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riany (2017) mengungkapkan bahwa Pemberdayaan pelaku UMKM melalui program kemitraan berdampak positif terhadap masyarakat yang tercermin dalam meningkatnya kemandirian pelaku UMKM.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: “Program Pelatihan Kewirausahaan berpengaruh terhadap kemandirian berwirausaha pemuda”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang bersifat Deskriptif Analisis, dengan teknik pengumpulan data Studi Dokumentasi dan Studi Lapangan dengan menggunakan angket, observasi non-partisipan dan wawancara.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda yang sedang menerima pelatihan kewirausahaan CSR Bank BJB di lembaga PKPU HI JABAR sebanyak 80 orang, dengan teknik penarikan sampel Simple Random Sampling sebanyak 50% yaitu 40 orang.

Data yang telah terkumpul di analisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif, dengan pengujian hipotesis uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mewujudkan kemandirian masyarakat di bidang ekonomi, PKPU HI melakukan sejumlah program pemberdayaan di tingkat individu, keluarga, dan lingkungan, yaitu *Initiative for Empowerment*, *Initiative for Disaster*, dan *Initiative for children*.



Untuk mewujudkan visi “Menjadi organisasi kemanusiaan dunia terpercaya dalam membangun kemandirian”, salah satu misinya adalah Menjalin kemitraan dan kolaborasi antar manusia, dunia usaha, pemerintah, media, dunia akademis dan organisasi masyarakat sipil (*Civil Society Organization – CSO*) lainnya atas dasar keselarasan nilai-nilai yang dianut lembaga. Diantaranya adalah menjalin kemitraan dengan Bank BJB dengan mengelola dana CSRnya.

Bank **BJB** melaksanakan fungsi dan tanggung jawab sosial melalui penyaluran dana Corporate Social Responsibility (CSR) yang dikelola oleh Grup CSR yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Nomor 701/SK/DIR-CS/2009 tentang Pengelolaan Dana Corporate Social Responsibility (CSR), yang diperbaharui dengan Surat Keputusan Direksi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk Nomor 015/SK/DIR-CS/2011 tanggal 7 Januari 2011 tentang Pengelolaan Dana Corporate Social Responsibility (CSR). Berdasarkan Surat Keputusan tersebut telah ditunjuk Pemimpin Divisi Corporate Secretary dan Pemimpin Grup CSR selaku pengelola dana CSR Bank **BJB**.

Corporate Social Responsibility (CSR) Bank **BJB** merupakan bagian integral dari upaya sungguh-sungguh menyelenggarakan triple bottom lines, yakni Bank **BJB** selain mengejar keuntungan (profit), juga memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet).

Wujud nyata peran serta Bank **BJB** tersebut tertuang dalam aktivitas penyaluran dana CSR yang terbagi dalam tiga sektor, yakni Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat, Banten dan seluruh wilayah operasional Bank **BJB**.

<http://www.BankBJB.co.id/id/corporate-social-responsibility/corporate-social-responsibility.html>

CSR Bank BJB di berikan untuk tiga bidang utama yakni, bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.

Program CSR yang dilakukan rutin setiap tahun adalah BJB Green School dan Kewirausahaan BJB.

Sejak tahun 2014 Bank BJB rutin menggelar program pelatihan yang dirancang dengan tujuan untuk melahirkan wirausaha baru yang mandiri serta menciptakan lapangan pekerjaan, dimana program tersebut terintegrasi dan bersinergi dengan bisnis perusahaan. Dikemukakan oleh Direktur Utama Bank BJB bahwa salah satu sasaran dari penyaluran dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah peningkatan sumber daya manusia melalui program Wirausaha Bank BJB.

Sepanjang tahun 2017 program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) Bank Jabar berhasil melahirkan pengusaha muda (entrepreneur) baru melalui pelatihan wirausaha Bank BJB. Terbukti rasio wirausaha Indonesia mengalami kenaikan signifikan dari 1,67% menjadi 3,1% dari total jumlah penduduk, yang disertai dengan menurunnya angka pengangguran dari 5,61% pada tahun 2016 menjadi 5,5% pada tahun 2017.

<http://www.tribunnews.com/bisnis/2018/01/31/dirut-Bank-jabar-banten-lahirkan-wirausaha-baru-program-csr>

Hingga kini, Bank BJB telah melahirkan lima angkatan yang terdiri dari 80 wirausaha baru di setiap angkatan. Untuk kemudian Bank BJB memberikan modal sesuai jenis usaha terkait. Bahkan saat ini, Bank BJB tengah mengupayakan program Kampung BJB yang akan mengakomodir Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

4.2.1. Kemandirian Berwirausaha

Variabel kemandirian merupakan perilaku yang terdiri dari dimensi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah, kepercayaan diri dan kemampuan melakukan sesuatu sendiri dalam berwirausaha.

1. Kemampuan berinisiatif, peneliti meninjaunya dari indikator menciptakan peluang, dan menguraikannya ke dalam item Mampu berkeratifitas, Mampu berinovasi dan Mampu memanfaatkan situasi. Terdapat 62.5% responden merasa mampu untuk berkreatifitas setelah mereka mengikuti program pelatihan kewirausahaan tersebut. Responden mampu menciptakan produk yang unik dan jarang dipasaran, meskipun ada sebagian kecil yang menjawab mereka kurang mampu untuk berkreatifitas setelah mendapatkan pelatihan tersebut. Mengenai kemampuan berinovasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 52.5% responden mengemukakan bahwa mereka mampu untuk berinovasi setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan kewirausahaan mampu untuk berinovasi, meskipun ada sebagian peserta yang kurang mampu berinovasi dikarenakan kendala dalam hal pribadi. Kemampuan berinovasi diperlukan untuk mengembangkan atau memperbaiki produk dan keterampilan yang mereka ciptakan sendiri.

Mengenai kemampuan memanfaatkan situasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 45.0% responden merasa mampu untuk memanfaatkan situasi dalam bentuk mengambil kesempatan dalam membuka usaha dengan mencari tempat usaha yang strategis sehingga peluang pasarpun bisa terjamin. Kemampuan memanfaatkan situasi diperlukan untuk diri individu agar bisa mengambil kesempatan yang tepat dalam setiap situasi dan kondisi.

Mengetahui potensi yang ada dalam diri merupakan salah satu bentuk mengenal apa yang ada diri individu tersebut, sehingga individu tersebut bisa menyalurkan apa yang menjadi fokus mereka. Kemampuan memanfaatkan potensi peneliti uraikan ke dalam beberapa item yang meliputi mengetahui potensi dalam diri, mampu mengembangkan potensi, mampu memberdayakan potensi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 55.0% responden mengetahui akan potensi yang ada dalam dirinya setelah mereka mengikuti pelatihan. Rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan kewirausahaan mengetahui akan potensi dalam dirinya sehingga mereka memahami akan dirinya sendiri, meskipun ada sebagian kecil yang kurang mengetahui karena masih mencari potensi yang ada dalam dirinya.

Mengenai kemampuan mengembangkan potensi dalam diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa 62.5% responden merasa mampu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Bentuk dalam mengembangkan potensi ini adalah melalui produk-produk dan karya yang dihasilkan dan dipasarkan

Kemampuan memberdayakan potensi dalam diri, terdapat 57.5% responden merasa mampu untuk memberdayakan potensi dalam dirinya. Bahwa rata-rata peserta yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan di lembaga PKPU HI JABAR mampu untuk memberdayakan potensi dalam diri mereka, meskipun ada sebagian kecil yang menjawab mereka kurang mampu untuk memberdayakan potensi dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah bisa mandiri dalam menjalankan kehidupan.



Indikator kemampuan mengembangkan modal usaha, peneliti mengembangkan data melalui item: Mampu memperkirakan keberhasilan usaha, Modal usaha di manfaatkan sebaik mungkin, Meningkatkan jumlah produksi, dan Memiliki tabungan untuk usaha.

Pada item kemampuan memperkirakan keberhasilan usaha, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 50.0% responden mampu untuk memperkirakan keberhasilan usaha, bahkan 2.5% responden sangat mampu. . Sehingga rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan di lembaga PKPU HI JABAR mampu untuk memperkirakan keberhasilan mereka, sehingga optimis dalam menerapkan keterampilan yang di dapat.

Dalam kemampuan memanfaatkan modal usaha sebaik mungkin diperlukan supaya peserta dapat mengatur pengeluaran dan pemasukan dalam berwirausaha. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 72.5% responden merasa mampu untuk memanfaatkan modal usaha sebaik mungkin. . Mereka mampu untuk memanfaatkan modal sebaik mungkin sehingga dapat mengatur manajemen keuangan.

Kemampuan meningkatkan jumlah produksi usaha, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 87.5% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk meningkatkan jumlah produksi usahanya,. Rata-rata dari peserta pelatihan yang telah mendapatkan pelatihan kewirausahaan mampu untuk meningkatkan jumlah produksi usaha yang telah diciptakan. Terbukti jumlah produksi sablon yang diciptakan sudah mulai membuat design sendiri bahkan sudah mempunyai nama brand. Kemampuan meningkatkan jumlah produksi usaha dapat dilakukan dengan cara menciptakan produk yang berkualitas dan terjangkau dalam segi bahan yang digunakan agar bisa membantu peserta dalam memproduksi dan tahap demi tahap bisa meningkat serta mempunyai pasar sendiri.

Mengenai kemampuan untuk memiliki tabungan untuk usaha, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 70% responden mampu dan cukup untuk memiliki tabungan untuk usahanya. . Bahwa rata-rata peserta pelatihan mampu untuk memiliki tabungan usaha sehingga peserta sudah mempersiapkan untuk menerapkan keterampilan yang sudah didapat di lembaga PKPU HI JABAR. Mereka mengemukakan bahwa dalam menjalankan usaha ini mereka mempunyai tabungan untuk modal dan kebutuhan sehari-hari.

Indikator Memiliki keterampilan diuraikan melalui item Mampu meningkatkan keterampilan, Mampu bekerja lebih efektif, dan Kemampuan menciptakan ide.

Mengenai kemampuan meningkatkan keterampilan, hasil penelitian menunjukkan terdapat 70.0% responden merasa mampu untuk meningkatkan keterampilannya. . Rata-rata peserta pelatihan mampu untuk meningkatkan keterampilannya. Mereka selalu mempunyai inovasi dan ide baru dalam menciptakan produk dan menciptakan karya yang mereka hasilkan, meskipun ada sebagian kecil dari peserta yang kurang mampu untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki disebabkan oleh kurangnya ketekunan dari peserta.

Kemampuan bekerja lebih efektif, ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa terdapat 70.0% responden merasa mampu untuk bekerja lebih efektif. Rata-rata peserta pelatihan mengemukakan bahwa mereka mampu untuk bekerja lebih efektif dilihat dari penerapan keterampilan yang sudah dihasilkan sekarang dan diperkuat oleh hasil karya yang sudah bisa menjadi mata pencaharian mereka saat ini.

Kemampuan untuk menciptakan ide, ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa



terdapat 90% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk menciptakan ide. . Rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan kewirausahaan mampu untuk menciptakan ide dalam menciptakan produk dan mengembangkan keterampilan yang diterima. Peserta pelatihan menuangkan ide mereka lewat produk, contohnya hasil jahitan mereka bisa mempunyai ciri khas tersendiri beda dari yang lain.

2. Dimensi kemampuan memecahkan masalah meliputi kemampuan memecahkan masalah dalam Penjualan/pemasaran dengan item kemampuan membaca/memanfaatkan pasar, kemampuan Membangun relasi, dan mampu mendistribusikan produk.

Mengenai kemampuan untuk membaca atau memanfaatkan pasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 87.5% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk membaca atau memanfaatkan pasar. Rata-rata responden merasa cukup mampu untuk membaca atau memanfaatkan pasar. Mereka pandai dalam menyesuaikan produk dengan zaman sekarang dan karya yang mereka ciptakanpun bisa menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen saat ini, meskipun ada juga sebagian yang menjawab mereka mampu untuk membaca atau memanfaatkan pasar.

Kemampuan membangun relasi dengan orang lain diperlukan guna untuk mempermudah peserta pelatihan setelah keluar dalam proses kegiatan pelatihan dan dapat menerapkan keterampilan yang didapat. Mengenai kemampuan membangun relasi dengan orang lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 80 % responden merasa mampu dan cukup mampu untuk membangun relasi dengan orang lain. Rata-rata pemuda peserta pelatihan kewirausahaan mampu untuk membangun relasi dengan orang lain dilihat dari salah satu peserta yang mempunyai keterampilan di bidang sablon. mereka bisa menjalin hubungan atau kerjasama di salah satu sekolah dasar untuk mengambil proyek pembuatan pakaian olahraga untuk murid sekolah dasar tersebut, meskipun ada sebagian yang menjawab cukup mampu dan tidak mampu untuk membangun relasi dengan orang lain.

Kemampuan untuk mendistribusikan barang, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 95% responden merasa sangat mampu, mampu, dan cukup mampu untuk mendistribusikan barang. Contohnya salah satu peserta yang mempunyai keterampilan dibidang sablon sudah dipercayai oleh pihak sekolah dasar untuk mengambil proyek pembuatan pakain olahraga dan sekarang sudah mempunyai pegawai untuk menjadi distributor dari hasil usahanya. Sebagian dari peserta pelatihan yang tidak mampu untuk mendistribusikan barang tersebut dikarenakan kendala yang dihadapi dalam proses pendistribusian.

Kemampuan dalam memecahkan masalah Produksi/pengadaan barang, ditunjukkan dengan item Mampu bersaing, Mampu meningkatkan kualitas produksi, Mampu menciptakan hal yang kreatif, dan Berani menerima resiko

Kemampuan untuk bersaing diperlukan dalam mempertahankan keterampilan yang dimiliki agar bisa seimbang dengan orang lain yang mempunyai keterampilan dan produk yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hanya 45% responden merasa mampu untuk bersaing dengan yang lain.

Untuk meningkatkan kualitas produksi diperlukan satu usaha yang benar-benar



teknik untuk dikembangkan dan berkomitmen untuk bisa menciptakan produk yang berkualitas. Kemampuan untuk meningkatkan kualitas produksi, ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa terdapat 85 % responden merasa mampu dan cukup mampu untuk meningkatkan kualitas produk.

Kemampuan untuk menciptakan hal yang kreatif diperlukan dalam proses pembuatan produk dan pada saat membuat karya yang mempunyai daya jual yang tinggi. Selanjutnya mengenai kemampuan untuk menciptakan hal yang kreatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 90 % responden merasa mampu dan cukup mampu untuk menciptakan hal yang kreatif.

Kemampuan untuk menerima resiko merupakan suatu hal yang dihadapi oleh peserta pelatihan setelah selesai menjalankan proses pelatihan dan akan menerapkan keterampilan yang dimiliki. Mengenai kemampuan untuk menerima resiko, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 87.5% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk menerima resiko.

3. Dimensi kepercayaan diri terdiri dari indikator Mampu mengambil keputusan dan Mampu berkomunikasi. Kemampuan mengambil keputusan diperoleh data melalui item berani mengambil keputusan dan berani mengembangkan usaha.

Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri diperlukan dalam menentukan langkah apa yang menjadi tujuan peserta setelah menjalankan proses pelatihan di lembaga PKPU HI JABAR. Mengenai kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 87.5% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk mengambil keputusan sendiri.

Kemampuan untuk mengembangkan usaha merupakan suatu bentuk keterampilan dalam diri yang bisa dioptimalkan oleh peserta dan bisa dikatakan mandiri. Mengenai kemampuan untuk mengembangkan usaha, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 75% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk mengembangkan usaha.

Indikator Mampu berkomunikasi terdiri dari item Mampu berinteraksi dengan sesama, Mampu berinteraksi dengan konsumen, Mampu mempromosikan produk, dan Mampu mempercayai konsumen.

Berinteraksi dengan sesama merupakan suatu hal yang harus dijalankan oleh setiap peserta pelatihan agar saling menyemangati dan saling memberi masukan antara satu sama lain. Mengenai kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 87.5% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Berinteraksi dengan konsumen diperlukan untuk memperlancar penjualan produk dan promosi karya yang sudah diciptakan oleh peserta. Mengenai kemampuan untuk berinteraksi dengan konsumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 87,5% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk berinteraksi dengan konsumen.

Mempromosikan produk dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial dikarenakan media sosial sangat banyak digunakan oleh semua kalangan dan produkpun akan mudah untuk dipromosikan. Mengenai kemampuan untuk mempromosikan produk, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 82,5% responden merasa mampu dan cukup mampu untuk mempromosikan produknya sendiri.



Kemampuan untuk mempercayai konsumen merupakan cara untuk bisa menjual produk yang sudah dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 90.0% responden merasa mampu untuk mempercayai konsumen.

4. Dimensi kemampuan melakukan sesuatu sendiri indikatornya meliputi memiliki kekuatan, yang terdiri dari item Mampu mencari jalan keluar, dan Kemampuan menyesuaikan keadaan. Kemampuan untuk mencari jalan keluar tanpa bantuan orang lain menunjukkan bahwa peserta mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

Mengenai kemampuan untuk mencari jalan keluar tanpa bantuan orang lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 80% responden merasa mampu untuk mencari jalan keluar tanpa bantuan orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu, dalam hal ini menyesuaikan diri ini merupakan proses beradaptasi antara individu dengan suatu hal yang baru diterima olehnya sehingga menimbulkan sedikit tegangan dalam diri. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa terdapat 85% responden merasa mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, penulis dapat memberikan kesimpulan yang akan memperjelas hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

Corporate Social Responsibility (CSR) Bank BJB mengeluarkan program pelatihan kewirausahaan, yang dilaksanakan oleh lembaga PKPU HI JABAR yang merupakan mitra kerjanya. Sasaran pelatihan kewirausahaan ini adalah para pemuda pengangguran, putus sekolah, serta korban PHK sehingga berdampak secara langsung pada peningkatan produktivitas dan pemberdayaan ekonomi. Jenis pelatihan diarahkan pada lima bidang keterampilan, yakni mencukur rambut, salon muslimah, menjahit, desain grafis dan sablon.

Program pelatihan kewirausahaan Bank BJB merupakan wahana transformasi pembentukan sumber daya manusia yang kurang produktif menjadi lebih kreatif, inovatif dan kooperatif. Selain itu, para peserta juga diberikan pemahaman mengenai nilai spiritual dan wawasan mengenai manajemen bisnis kewirausahaan. Tentu para peserta akan dibekali bantuan berupa modal usaha awal. Peserta dilatih dalam waktu dua hingga enam bulan sesuai dengan jenis keterampilan yang dipilih. Setelah itu, peserta akan diarahkan membentuk Kelompok Usaha Menengah Mandiri (KUMM) dan dilakukan proses pendampingan dengan kurun waktu antara enam hingga 12 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian, program pelatihan kewirausahaan CSR Bank BJB berpengaruh terhadap kemandirian berwirausaha pemuda di lembaga PKPU HI JABAR, terbukti bahwa setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan pemuda memiliki keahlian sehingga pemuda bisa hidup dengan mandiri baik mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, maupun dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain



Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti mengemukakan beberapa saran yang bisa dijadikan masukan baik untuk lembaga PKPU HI JABAR maupun untuk Bank BJB. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. PKPU hendaknya melakukan pendampingan yang baik kepada peserta yang sudah menjalankan proses pelatihan agar bisa menerapkan keterampilan yang sudah diterima di lembaga PKPU HI JABAR.
2. Hendaknya Bank JABAR Menjalin kerjasama dengan lembaga lain ataupun Perguruan Tinggi lain termasuk Perguruan Tinggi Swasta dalam menyalurkan dana CSRnya.
3. PKPU maupun Bank JABAR melakukan monitoring bagi peserta pelatihan yang sudah selesai mengikuti pelatihan, agar pemuda menjalankan wirausahanya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Non Electronic Source:

- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soetomo, 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehartono, Irawan (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Edi.(2014). *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Keejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Suharto, Edi. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*, Bandung: Alfabeta, CV.
- Suradi dkk. 2012. *Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan: Studi Evaluasi Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni bagi Keluarga Miskin di Perkotaan*. Jakarta: P3KS Press (IKAPI).

Electronic Source:

- Indriyatni, L., Wahyuningsih, P., & Budi, A. (2014). Untuk Perempuan Pengangguran. *Indriyatni, Lies Wahyuningsih, Panca Budi, Agus*, (pengangguran), 17.
- Rahmawati, D., Ekonomi, F., & Tulungagung, U. (n.d.). PENGARUH PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN “JILUTA MIMOSA ” TERHADAP MAHASISWA WIRAUSAHA PEMULA UNIVERSITAS TULUNGAGUNG, (1).

Host:

Co Host:

Partner:

Supported by:



aiabi



JABES
Journal of Asian Business and Economic Studies



Faculty of Social and
Political Sciences

Faculty of Economics
and Business

Telkom
University
Faculty of Communication
and Business

[\(https://antoniuspatianom.wordpress.com/2009/07/19/\)](https://antoniuspatianom.wordpress.com/2009/07/19/).

[\(https://www.republika.co.id/\)](https://www.republika.co.id/).

1st ICIS